

Are Financial Ratios Able to Predict Bank Stock Prices During the COVID-19 Pandemic?

Archangela Valerie Kristiono

Faculty Economics and Business, Airlangga University, Indonesia
archangela.valerie.kristiono-2023@feb.unair.ac.id

*Corresponding Author

Diajukan : 26 September 2023

Disetujui : 12 Oktober 2023

Dipublikasi : 1 April 2024

ABSTRACT

Fundamental analysis, such as financial ratios, is important to ensure capital markets move efficiently. This analysis represents 69% of the variation in stock prices in the capital market. However, fundamental analysis has not been widely carried out because expertise is needed to analyze qualitative and quantitative data from company characteristics that underlie the movement of a stock. In 2020 – 2022, bank performance experienced fluctuations due to the Covid-19 pandemic which caused bank share prices to also fluctuate. On the other hand, banks have an important role as intermediary institutions or intermediaries to support the funding needs of the real sector or the business world. However, previous research on fundamental analysis largely excluded companies in the financial sector. Therefore, this article aims to find out whether financial ratios are able to predict bank share prices during the Covid-19 pandemic. There are five financial ratios used in this research, namely loan loss provision ratio, total capital ratio, profit margin ratio, current ratio, and solvency ratio. The population in this study are financial companies listed on the Indonesia Stock Exchange for the period 2020 - 2022. The sample was selected using a purposive sampling method and obtained 38 companies and 114 observations. The results of multiple regression analysis show that the loan loss provision ratio has a significant negative effect and the total capital ratio has a significant positive effect on bank share prices. Meanwhile, the net profit margin ratio, current ratio and solvency ratio do not have a significant effect on bank share prices. This research has implications for encouraging banks to improve disclosure policies and encouraging investors to hone fundamental analysis skills to reduce mispricing and make markets more efficient.

Keywords: Bank Performance; Bank Stock Price; Covid-19; Financial Ratio; Fundamental Analysis

PENDAHULUAN

Pasar saham adalah poros utama dalam setiap pertumbuhan dan perkembangan ekonomi sehingga setiap investasi di pasar saham ditujukan untuk memaksimalkan keuntungan dan meminimalkan risiko (Nti dkk., 2020). Investasi pasar saham seringkali melibatkan beberapa bentuk prediksi berupa analisis teknikal (Farias Nazário dkk., 2017; Gurrib, 2022; M & M, 2021; Picasso dkk., 2019) maupun analisis fundamental (Lyle & Yohn, 2022; Purwanto & Safira, 2020; Richardson dkk., 2010; Sharma dkk., 2023). Analisis teknikal adalah analisis pergerakan atau tren harga saham (Kadale dkk., 2021). Analisis fundamental adalah analisis yang berkaitan dengan perusahaan yang mendasari saham dibandingkan pergerakan saham itu sendiri sehingga data yang digunakan cenderung tidak terstruktur (Anbalagan & Maheswari, 2015). Analisis fundamental belum banyak digunakan karena membutuhkan keahlian bisnis yang luas untuk dapat menganalisis informasi kualitatif dan kuantitatif padahal analisis fundamental sangat penting untuk fungsi pasar saham yang efektif dan alokasi sumber daya yang efisien (Sloan, 2019). Pentingnya analisis fundamental untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pasar saham mendorong urgensi dilakukannya penelitian ini agar keputusan investasi investor didorong berdasarkan nilai intrinsik

saham dan bukan pergerakan harga saham secara jangka pendek semata. Sebanyak 122 artikel mengenai prediksi harga saham yang diterbitkan tahun 2007 hingga 2018 menunjukkan bahwa 66% artikel didominasi dengan analisis teknikal dengan mempelajari harga saham historis, sedangkan analisis fundamental hanya mencakup 22%, dan 12% artikel lainnya menggunakan analisis lain seperti *machine learnings* atau analisis gabungan (Nti dkk., 2020). Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggunakan lima rasio khusus di sektor perbankan sebagai analisis fundamental dan penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada jenis penelitian analisis fundamental yang masih belum banyak dilakukan.

Pada tahun 2020 juga terjadi pandemi Covid-19 di mana 82,85% perusahaan di Indonesia mulai dari skala mikro, kecil, menengah, hingga besar mengalami penurunan pendapatan dan delapan dari setiap sepuluh perusahaan cenderung mengalami penurunan permintaan (BPS, 2020). Selain itu sekitar 53,17% mengalami kendala keuangan dalam menggaji pegawai dan mendanai operasional bisnis (BPS, 2020). Salah satu sektor yang terdampak pandemi Covid-19 adalah sektor keuangan seperti bank. Mulai Maret 2020 hingga akhir tahun 2022, sektor keuangan mengalami fluktuasi (Fibriyanti & Widagdo, 2022). Di tahun 2020, kinerja bank dikabarkan mengalami penurunan seperti BNI mencatat keuntungan Rp15,38 triliun tetapi di tahun 2020 hanya mencatat keuntungan sebesar Rp3,28 triliun. Sedangkan di akhir tahun 2021, kinerja bank mengalami kenaikan di mana OJK mengabarkan bahwa kredit perbankan meningkat sebesar 2,21% *year on year (yoy)* menjadi Rp5.652,8 triliun. Sektor keuangan, terutama bank, adalah sektor yang penting karena merupakan lembaga intermediasi atau perantara untuk menunjang kebutuhan dana sektor riil atau dunia usaha sehingga Covid-19 menimbulkan tantangan tersendiri bagi bank (Hidayatullah dkk., 2022). Berfluktuasinya kinerja bank menyebabkan harga saham bank juga berfluktuasi. Terlepas dari pentingnya sektor perbankan bagi ekonomi yang lebih luas, sebagian besar penelitian di bidang akuntansi dan keuangan seringkali tidak memasukkan saham perusahaan di sektor keuangan, terutama bank, karena penggerak nilai laporan keuangan perusahaan di sektor keuangan berbeda secara substansial dibandingkan dengan perusahaan di sektor lain (Mohanram dkk., 2018). Hal ini yang mendasari pentingnya dilakukan penelitian mengenai apakah analisis fundamental seperti rasio keuangan mampu memprediksi harga saham bank yang berfluktuasi di masa pandemi Covid-19.

Berdasarkan *signaling theory* (Spence, 1973), sinyal yang berasal dari kebijakan manajemen, salah satunya adalah kebijakan pengungkapan perusahaan (Hewa dkk., 2020). Kebijakan tersebut diharapkan dapat memberikan sinyal kepada investor untuk dijadikan pertimbangan dalam proses pengambilan keputusan investasi (Puspitaningtyas, 2019). Dalam *signaling theory*, diasumsikan bahwa manajer memiliki informasi yang akurat mengenai nilai perusahaan yang mungkin tidak diketahui investor dan manajer juga tertarik untuk memaksimalkan jumlah keuntungannya (Spence, 1976a). Hal ini menunjukkan adanya asimetri informasi dan asimetri informasi ini mendorong pentingnya perusahaan untuk memberi sinyal kepada publik melalui kebijakan pengungkapan. Maka dari itu, jika informasi dianggap penting oleh investor, maka manajemen perusahaan dapat mengungkapkan informasi tersebut agar harga saham perusahaan dapat menunjukkan nilai perusahaan yang sebenarnya (Spence, 1976b). Detail dalam laporan keuangan dapat memberi sinyal fundamental pada keputusan pelaku pasar (Hanlon dkk., 2022; Naveed dkk., 2020). Analisis fundamental memberikan wawasan yang penting mengenai perilaku harga saham dan hubungan antara angka akuntansi dengan nilai perusahaan (Lewellen, 2010).

Penelitian ini berbeda dari penelitian sebelumnya karena menggunakan lima rasio khusus di sektor keuangan sebagai analisis fundamental bank yang belum banyak digunakan dalam penelitian yang telah ada. Lima rasio yang digunakan dalam penelitian ini antara lain *loan loss provision ratio*, *total capital ratio*, *net profit margin ratio*, *current ratio*, dan *solvency ratio*. Rasio pertama yang digunakan adalah rasio *Loan Loss Provision (LLP) ratio* yang merupakan dana yang disisihkan untuk mengimbangi kerugian di masa depan atas pinjaman yang belum dibayar untuk mengurangi penurunan kredit portofolio (Elnahass dkk., 2014) dan seringkali digunakan untuk menilai kualitas aset bank. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa rasio LLP berpengaruh negatif terhadap harga saham karena rasio LLP penuh estimasi dan sangat akrual sehingga seringkali digunakan sebagai insentif manajemen untuk manajemen laba (Beatty dkk., 2002; Jin dkk., 2023) terutama ketika bank mengalami masa krisis (Gao dkk., 2022) sehingga nilai LLP memberikan sinyal negatif

kepada investor (Alhadab & Al-Own, 2019; Proença dkk., 2023). Namun penelitian lain menunjukkan bahwa LLP berpengaruh positif terhadap harga saham karena menggambarkan manajemen risiko yang dilakukan bank (Elnahass dkk., 2014; Eng & Nabar, 2007). Rasio LLP dapat mengurangi risiko kredit, risiko likuiditas, dan risiko operasional serta memberikan transparansi mengenai bagaimana bank mengestimasi jumlah kerugian yang mereka hadapi di masa depan (Jasman & Murwaningsari, 2022; Ng dkk., 2020).

Rasio kedua adalah *total capital ratio* untuk menggambarkan persentase modal perusahaan keuangan terhadap aktiva tertimbang berdasarkan risiko. *Basel II* mensyaratkan *total capital ratio* tidak lebih rendah dari 8%. *Capital ratio* dapat menggambarkan kemampuan perusahaan untuk manajemen risiko dan meningkatkan efisiensi serta profitabilitas perusahaan (Bitar dkk., 2018). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *total capital ratio* maka artinya bank memiliki bantalan yang aman untuk menampung kemungkinan risiko kerugian dari aktivitas operasional bank sehingga dapat meningkatkan efisiensi dan profitabilitas bank serta memberikan sinyal positif kepada investor (Bitar dkk., 2018). Namun penelitian lain menunjukkan bahwa *total capital ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham bank karena bank hanya perlu memenuhi tingkat minimum sehingga nilai rasio ini tidak mempengaruhi siklus dan profitabilitas bank (Soumaré dkk., 2020).

Rasio ketiga adalah *net profit margin ratio* atau yang disingkat NPM untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas operasi bank (Kasmir, 2015) seperti kegiatan pengkreditan yang dalam praktiknya memiliki berbagai risiko seperti risiko kredit macet, bunga, dan nilai tukar mata uang asing (Dendawijaya, 2005). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai NPM maka artinya aktivitas operasi bank semakin baik dan hal ini berdampak positif pada harga saham bank (Syamsuddin, 2004). Harga saham meningkat seiring melonjaknya rasio NPM sehingga NPM memberikan sinyal positif mengenai margin keuntungan yang lebih tinggi bagi investor dan meningkatkan permintaan akan saham bank (Rane & Gupta, 2022).

Rasio keempat adalah *current ratio* yang digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi komitmen uang dan asuransinya kepada nasabah (Akinroluyo, & Dimgba, 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin tinggi kemampuan bank untuk memenuhi kewajibannya kepada nasabah (Goso, 2022) karena nilai *current ratio* memberikan sinyal positif kepada investor bahwa aktivitas operasi bank sudah berjalan dengan efektif (Akinroluyo, & Dimgba, 2022). Namun, ada pula penelitian yang menunjukkan bahwa *current ratio* berpengaruh negatif terhadap kinerja bank sehingga akhirnya berpengaruh negatif terhadap harga saham (Francis dkk., 2015; Hamza, 2017; Siddique dkk., 2022).

Rasio terakhir yang digunakan dalam penelitian ini adalah *solvency ratio* yang menggambarkan hubungan antara dana pinjaman dan dana pemilik dalam struktur modal bank (Dahiyat, 2016). Apabila *current ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi hutang jangka pendek, maka *solvency ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi hutang jangka panjang (Dahiyat, 2016). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *solvency ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham karena nilai *solvency ratio* mencerminkan stabilitas bank terutama di masa krisis seperti Covid-19 dan memberikan sinyal positif kepada investor (Agnese dkk., 2022). Namun, penelitian lainnya menunjukkan bahwa *solvency ratio* tidak berpengaruh terhadap profitabilitas sehingga tidak mempengaruhi harga saham (Dahiyat, 2016).

Lingkup penelitian ini terbatas pada perusahaan di sektor keuangan, terutama bank, karena belum banyak penelitian mengenai analisis fundamental yang dilakukan di sektor keuangan. Menurut Mohanram dkk. (2018), banyak penelitian sebelumnya mengenai analisis fundamental yang mengecualikan sektor keuangan seperti (Araujo & Machado, 2018; Assous, 2022; Dayag & Trinidad, 2019; Endri dkk., 2021; Hauser & Kedar-Levy, 2018; Husna & Satria, 2019; Marozva, 2019; Moore, 2020; Patin dkk., 2020). Selain itu, periode penelitian ini adalah tiga tahun yaitu dari tahun 2020 hingga 2022 untuk menangkap fenomena berfluktuasinya kinerja bank di masa pandemi Covid-19. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah kelima rasio keuangan yaitu *loan loss provision ratio*, *total capital ratio*, *profit margin ratio*, *current ratio*, dan *solvency ratio* mampu memprediksi harga saham bank di masa pandemi Covid-19. Penelitian ini diharapkan

dapat berkontribusi pada literatur mengenai prediksi harga saham dengan memberikan bukti empiris mengenai peran lima rasio keuangan dalam memprediksi harga saham bank di masa pandemi Covid-19. Selain itu, secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi pada praktik pengungkapan bank mengenai informasi yang diungkapkan dalam laporan keuangan serta pada praktik analisis yang dilakukan investor sebelum membuat keputusan investasi agar harga saham perusahaan semakin mencerminkan karakteristik fundamental perusahaan dan membawa pasar saham menjadi lebih efisien.

STUDI LITERATUR

Signalling Theory

Signalling theory dikemukakan oleh Michael Spence pada tahun 1973 di mana pemilik informasi dapat melakukan usaha atau upaya tertentu untuk mengirim informasi yang dapat dimanfaatkan pihak penerima informasi (Spence, 1973). Namun, seringkali penyampaian informasi yang melibatkan dua pihak atau lebih mengalami ketidaksempurnaan dalam proses penyampaian informasinya dan *signalling theory* memberikan perspektif yang praktis untuk mengatasi ketidaksempurnaan dalam penyampaian informasi tersebut sehingga mengurangi ketidakcocokan informasi antara dua pihak atau lebih (Spence, 2002). Dalam sebuah perusahaan, ketidaksempurnaan proses penyampaian informasi tercermin dalam asimetri informasi di mana manajemen perusahaan memiliki informasi lebih banyak dibandingkan investor (Puspitaningtyas, 2019). Manajer perusahaan memiliki informasi yang akurat mengenai nilai perusahaan yang mungkin tidak diketahui investor dan manajer juga tertarik untuk memaksimalkan jumlah keuntungannya (Spence, 1976a). Maka dari itu, perusahaan dapat memilih melakukan tindakan tertentu untuk memberi petunjuk kepada investor mengenai prospek perusahaan (Spence, 1973). Sinyal ini dapat mengurangi ketidaksempurnaan dan ketidakcocokan informasi antara perusahaan dengan investor (Spence, 1973).

Salah satu tindakan yang dapat dilakukan perusahaan untuk memberikan sinyal kepada investor adalah melalui kebijakan pengungkapan perusahaan (Hewa dkk., 2020). Terjadinya asimetri informasi mendorong perusahaan untuk memberi sinyal kepada publik melalui kebijakan pengungkapan. Kebijakan pengungkapan ini diharapkan dapat memberikan sinyal kepada investor untuk dijadikan pertimbangan dalam penilaian prospek perusahaan dan dalam proses pengambilan keputusan investasi (Puspitaningtyas, 2019). Jika informasi privat yang dimiliki manajer perusahaan dan tidak dimiliki pihak eksternal dianggap penting maka manajer perusahaan dapat mengungkapkan informasi tersebut agar harga saham perusahaan dapat menunjukkan nilai perusahaan yang sebenarnya (Spence, 1976b) dan tidak terjadi *mispricing* (Dhananjaya, 2023; Muhammad dkk., 2018). Detail dalam laporan keuangan dapat memberi sinyal fundamental pada keputusan pelaku pasar (Hanlon dkk., 2022; Naveed dkk., 2020). Analisis fundamental memberikan wawasan yang penting mengenai perilaku harga saham dan hubungan antara angka akuntansi dengan nilai perusahaan (Lewellen, 2010).

Analisis Fundamental

Analisis fundamental pertama kali ditemukan oleh Graham & Dood (1934) sebagai metode untuk mengevaluasi suatu sekuritas seperti saham berdasarkan faktor kualitatif maupun kuantitatif (Sloan, 2019). Analisis fundamental melibatkan analisis pada status ekonomi perusahaan, karyawan, dewan direksi, status keuangan, laporan tahunan perusahaan, neraca, laporan pendapatan, keadaan terestrial dan iklim seperti bencana alam atau bencana alam dan data politik untuk memprediksi harga saham masa depan (Anbalagan & Maheswari, 2015; Laur dkk., 2021; Tsai & Hsiao, 2010). Analisis fundamental menggunakan data yang dapat diakses secara terbuka tentang suatu saham dari sisi makro ekonomi, industri, hingga karakteristik unik perusahaan (Nti dkk., 2020).

Faktor fundamental perusahaan biasanya tidak terstruktur sehingga analisis fundamental lebih cocok untuk memprediksi pergerakan harga saham secara jangka panjang dibandingkan jangka pendek (Haider Khan dkk., 2011). Analisis fundamental yang komprehensif memerlukan informasi yang membantu investor untuk menilai prospek arus kas perusahaan di masa depan sehingga di sisi lain diperlukan investor dengan kemampuan serta keahlian untuk menganalisis dan

mensintesis informasi kualitatif dan informasi kuantitatif (Sloan, 2019). Maka dari itu, dengan menggunakan analisis fundamental, investor dapat bertindak lebih rasional dibandingkan bertindak berdasarkan tren pasar semata – mata (Almeida & Gonçalves, 2023; Karmacharya dkk., 2022). Analisis fundamental ini penting agar pasar saham dapat berjalan dengan efektif dan agar alokasi sumber daya dapat dilakukan secara efisien (Sloan, 2019). Mayoritas analisis fundamental menggunakan rasio keuangan perusahaan yang seringkali diungkapkan dalam laporan keuangan perusahaan itu sendiri (Utami dkk., 2017).

Loan Loss Provision (LLP) Ratio

Loan loss provision atau yang seringkali disingkat dengan LLP adalah angka akrual yang paling signifikan yang dihadapi bank dan biasanya timbul dari perkiraan kerugian sehingga manajemen bank memiliki keleluasaan untuk menentukan besarnya estimasi LLP (Danisman dkk., 2021). Estimasi kerugian kredit dalam LLP melekat pada portofolio pinjaman dan rasio ini seringkali digunakan untuk menilai kualitas aset perusahaan di sektor keuangan, terutama bank (Zunic dkk., 2021). Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa LLP merupakan dana yang disisihkan untuk mengimbangi kerugian di masa depan atas pinjaman yang belum dibayar untuk mengurangi penurunan kredit portofolio (Elnahass dkk., 2014).

Harga saham bank dapat bereaksi terhadap perubahan provisi perusahaan (Griffin, 2000). Penilaian pasar mengenai akuntansi LLP dapat mempengaruhi pengungkapan dan arus kas di masa depan (Eng & Nabar, 2007). Rasio ini mampu mengungkapkan informasi privat yang dimiliki manajemen perusahaan mengenai *future expected earnings* sehingga informasi LLP mampu memberikan sinyal baik maupun buruk bagi investor (Eng & Nabar, 2007). Hal ini menunjukkan bahwa LLP memiliki karakteristik *usefulness information* bagi investor dalam menilai harga saham perusahaan. Namun, manajemen bank seringkali memiliki insentif untuk menggunakan LLP secara oportunistik dengan tujuan melakukan *income smoothing*, mengelola modal, dan memberikan informasi pribadi kepada pihak luar (Luu dkk., 2023).

Di Indonesia, LLP disebut dengan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif atau PPAP tetapi kemudian istilah ini diganti menjadi Cadangan Kerugian Penurunan Nilai (CKPN) yang diatur dalam PSAK 55 mengadopsi IAS 39 tentang Pengakuan dan Pengukuran Instrumen Keuangan. Penyisihan kerugian kredit dibentuk apabila aset keuangan atau kredit memiliki bukti objektif akan mengalami penurunan nilai. Pada 1 Januari 2020, diberlakukan PSAK 71 yang mengamandemen sebagian dari isi PSAK 55 yang mengadopsi IFRS 9.

Rasio LLP dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$LLP \text{ Ratio} = \frac{\text{Loan Loss Provision}}{\text{Net Interest Revenue}} \times 100\%$$

Rasio LLP yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *net interest revenue* sebagai penyebut untuk menggambarkan kemampuan estimasi kerugian bank dari pembayaran bunga.

Total Capital Ratio

Perusahaan di sektor keuangan seringkali beroperasi dengan tingkat *leverage* yang tinggi sehingga memiliki kemungkinan yang cukup tinggi untuk mengambil risiko yang terlalu tinggi (Schaeck & Cihák, 2012). Maka dari itu, *capital ratio* dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dalam manajemen risiko serta meningkatkan efisiensi dan profitabilitas perusahaan, terutama bank (Bitar dkk., 2018). *Total capital ratio* merupakan kemampuan bank untuk menyediakan dana yang digunakan untuk menampung kemungkinan risiko kerugian yang diakibatkan dari operasional bank (Hunjra dkk., 2020).

Sektor keuangan memiliki tingkat *leverage* dan risiko yang tinggi (Schaeck & Cihák, 2012) tetapi di saat yang bersamaan sektor keuangan memiliki peran penting sebagai lembaga intermediasi untuk menunjang kebutuhan dana sektor riil atau dunia (Hidayatullah dkk., 2022). Maka dari itu, untuk menghindari *colaps*-nya bank dan terjadinya krisis ekonomi, dikeluarkan pengaturan *Basel II* yang mensyaratkan *total capital ratio* tidak lebih rendah dari 8% untuk menjaga stabilitas sistem keuangan. Di Indonesia, *total capital ratio* seringkali disebut dengan *Capital*

Adequacy Ratio atau biasa disingkat CAR untuk memastikan bank memiliki dana yang cukup untuk menampung kerugian sebelum bangkrut dan sebelum kehilangan dana. Di Indonesia, berdasarkan Peraturan Bank Indonesia (PBI) No. 9/13/PBI/2017 tentang Penerapan Manajemen Risiko bagi Bank Umum, tingkat AMR (Aktiva Tertimbang Menurut Risiko) yang berlaku mulai Januari 2019 adalah 2,5% dan tingkat CAR diwajibkan tidak lebih rendah dari 8% dengan 4% untuk modal inti atau *tier 1* dan 4% untuk modal sekunder atau *tier 2*.

Total capital ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Total Capital Ratio} = \frac{\text{Capital}}{\text{ATMR}} \times 100\%$$

Net Profit Margin Ratio

Net profit margin ratio atau yang biasa disingkat dengan NPM sangat berpengaruh terhadap kinerja keuangan bank karena menunjukkan seberapa jauh kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih pada tingkat *sales* atau *revenue* tertentu (Su dkk., 2020). Semakin tinggi NPM maka semakin tinggi pula kepercayaan investor untuk berinvestasi pada saham bank tersebut (Choiriyah dkk., 2021). Hal ini menunjukkan bahwa NPM memiliki *usefulness information* dan merupakan salah satu rasio yang dipertimbangkan investor untuk menilai harga saham perusahaan serta membuat keputusan investasi (Alaagam, 2019).

Rasio NPM digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam menghasilkan laba bersih dari aktivitas operasi bank (Kasmir, 2015). NPM menggambarkan tingkat laba bersih yang diperoleh bank dibandingkan dengan laba operasinya (Dendawijaya, 2005). Aktivitas operasi bank yang digunakan dalam rasio NPM mengacu pada kegiatan pengkreditan yang dalam praktiknya memiliki berbagai risiko seperti risiko kredit macet, bunga, dan nilai tukar mata uang asing (Dendawijaya, 2005).

Net profit margin ratio dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$\text{Net Profit Margin Ratio} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Operating Income}} \times 100\%$$

Current Ratio

Current ratio digunakan untuk mengukur likuiditas sehingga menggambarkan kemampuan perusahaan untuk mengkonversi aset menjadi uang tunai (Francis dkk., 2015). *Current ratio* adalah proporsi langsung antara aset jangka pendek dengan kewajiban jangka pendek (Raphael, 2013; Siddique dkk., 2020). Rasio ini mampu mengukur modal kerja perusahaan (Mazreku dkk., 2020) sehingga sering disebut sebagai rasio modal kerja (Goso, 2022).

Current ratio dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi komitmen uang dan asuransinya kepada nasabah (Akinroluyo, & Dimgba, 2022). Ketika bank tidak mampu untuk membayar jumlah yang diminta nasabahnya maka hal ini menggambarkan kegagalan bank (Nti dkk., 2020). Perusahaan di sektor keuangan dapat dikatakan cukup likuid apabila mampu menjamin kebutuhan nasabah tanpa mempengaruhi kegiatan sehari – hari dan keadaan keuangan perusahaan secara negatif (Akinroluyo, & Dimgba, 2022). Proporsi aset terbesar dalam laporan keuangan bank adalah *loan and advances* yang merupakan sumber likuiditas bank dalam mendanai liabilitasnya kepada nasabah (Gebhardt & Novotny-Farkas, 2011).

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Current Asset}}{\text{Current Liabilities}} \times 100\%$$

Solvency Ratio

Solvency ratio berkaitan erat dengan struktur pendanaan perusahaan di mana sumber pendanaan yang dipilih perusahaan dapat mempengaruhi risiko yang dihadapi perusahaan tersebut (Goso, 2022). Struktur modal perusahaan akan sangat mempengaruhi stabilitas, struktur aset, *leverage*, profitabilitas, dan fleksibilitas keuangan perusahaan (Husaeni, 2018). *Current ratio* menggambarkan keseimbangan antara aset berupa uang tunai atau aset yang siap dikonversi menjadi kas untuk memenuhi liabilitas lancar, sedangkan *solvency ratio* menggambarkan hubungan antara dana pinjaman dan dana pemilik dalam struktur modal bank (Dahiyat, 2016). *Current ratio*

digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi hutang jangka pendek, sedangkan *solvency ratio* digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam memenuhi hutang jangka panjang (Dahiyat, 2016).

$$\text{Solvency Ratio} = \frac{\text{Net Profit After Tax} + \text{Depreciation}}{\text{Short Term Liability} + \text{Long Term Liability}} \times 100\%$$

Hipotesis

Berdasarkan *signaling theory* (Spence, 1973), terjadi ketidaksempurnaan dan ketidakcocokan dalam penyampaian informasi antara manajer perusahaan dengan investor eksternal karena manajer memiliki informasi lebih dibandingkan investor (Puspitaningtyas, 2019). Maka dari itu perusahaan dapat melakukan tindakan tertentu untuk memberi sinyal kepada investor (Hewa dkk., 2020). Jika informasi dianggap penting oleh investor maka manajemen perusahaan dapat mengungkapkan informasi tersebut agar harga saham perusahaan dapat menunjukkan nilai perusahaan yang sebenarnya (Spence, 1976b) dan tidak terjadi *mispricing* (Dhananjaya, 2023; Muhammad dkk., 2018). Detail dalam laporan keuangan dapat memberi sinyal fundamental pada keputusan pelaku pasar (Hanlon dkk., 2022; Naveed dkk., 2020). Analisis fundamental memberikan wawasan yang penting mengenai perilaku harga saham dan hubungan antara angka akuntansi dengan nilai perusahaan (Lewellen, 2010).

Loan loss provision mencerminkan peningkatan yang tidak terduga pada pinjaman yang bermasalah dan kerugian pinjaman di arus kas masa depan (Beatty dkk., 2002). Manajemen bank seringkali menggunakan *loan loss provision ratio* sebagai insentif untuk memanipulasi laba yang dilaporkan dan memanipulasi ini semakin besar terutama di masa krisis (Gao dkk., 2022). Rasio ini seringkali mencerminkan tindakan non-diskresioner manajemen bank dibandingkan mencerminkan perubahan aktivitas bank yang sebenarnya (Jin dkk., 2023). Manajemen laba akan memperbesar kemungkinan bank untuk mengalami *financial distress* di masa depan (Glasserman & Nouri, 2012). Semakin tinggi *loan loss provision ratio* artinya semakin tinggi estimasi kerugian yang dihadapi bank di masa depan dan hal ini memberikan sinyal negatif kepada investor sehingga pada akhirnya menurunkan harga saham bank (Alhadab & Al-Own, 2019; Proença dkk., 2023).

Maka dari itu, hipotesis pertama yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

H1 : *Loan loss provision ratio* berpengaruh negatif terhadap *bank stock price*.

Total capital ratio merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan bank untuk mendanai aktivitas atau kegiatan sehari – hari serta untuk memberikan jaminan kepada *stakeholder* bahwa bank akan terus beroperasi di masa depan (Etudaiye-Muhtar & Abdul-Baki, 2021). Covid-19 berpengaruh signifikan negatif pada *total capital ratio bank* (Hukom & Lubis, 2023) sehingga bank dengan nilai *capital ratio* yang tinggi di masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa bank tersebut mampu manajemen risiko dengan baik (Bitar dkk., 2018) dalam menghadapi efek negatif dari Covid-19 (Hukom & Lubis, 2023). Semakin tinggi nilai *capital ratio* yang dimiliki bank artinya risiko yang dihadapi bank tersebut semakin kecil (Abbas & Ali, 2020). Semakin tinggi nilai *total capital ratio* yang dimiliki bank maka nilai tersebut akan semakin menjauhi nilai minimum CAR yang ditetapkan Bank Indonesia dan hal ini memberikan sinyal positif kepada investor (Nguyen dkk., 2021).

Maka dari itu, hipotesis kedua yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

H2 : *Total capital ratio* berpengaruh positif terhadap *bank stock price*.

Semakin tinggi *net profit margin ratio* maka artinya aktivitas operasi perusahaan semakin baik dan hal ini berdampak positif pada harga saham perusahaan (Syamsuddin, 2004). Peningkatan *income* dari aktivitas operasional bank belum tentu diikuti dengan peningkatan *net income* apabila bank tidak manajemen beban seperti bunga dan pajaknya dengan baik sehingga investor akan lebih memperhatikan angka *net income* dibandingkan dengan *operating income* semata (Romadhoni dkk., 2022). Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa harga saham meningkat seiring melonjaknya rasio *net profit margin* sehingga NPM mampu menarik minat investor untuk membeli

saham bank tersebut (Noviyanti dkk., 2021). NPM memberikan sinyal positif mengenai margin keuntungan yang lebih tinggi bagi investor (Rane & Gupta, 2022) sehingga semakin tinggi NPM yang dimiliki bank maka dapat meningkatkan harga saham bank tersebut.

Maka dari itu, hipotesis ketiga yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

H3 : Net profit margin ratio berpengaruh positif terhadap bank stock price.

Semakin tinggi nilai *current ratio* maka semakin tinggi kemampuan perusahaan di sektor keuangan untuk melunasi hutangnya kepada nasabah (Goso, 2022) dan hal ini akan mempengaruhi minat investor untuk berinvestasi di perusahaan yang lebih likuid (Garin Pratiwi Solihati, 2021). Ketika bank tidak mampu untuk membayar jumlah yang diminta nasabahnya maka hal ini menggambarkan kegagalan bank (Nti dkk., 2020). Perusahaan di sektor keuangan, seperti bank, dapat dikatakan cukup likuid apabila mampu menjamin kebutuhan nasabah tanpa mempengaruhi kegiatan sehari – hari dan keadaan keuangan perusahaan secara negatif (Akinroluyo, & Dimgba, 2022). Nilai *current ratio* memberikan sinyal positif kepada investor bahwa aktivitas operasi bank sudah berjalan dengan efektif (Akinroluyo, & Dimgba, 2022).

Maka dari itu, hipotesis keempat yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

H4 : Current ratio berpengaruh positif terhadap bank stock price.

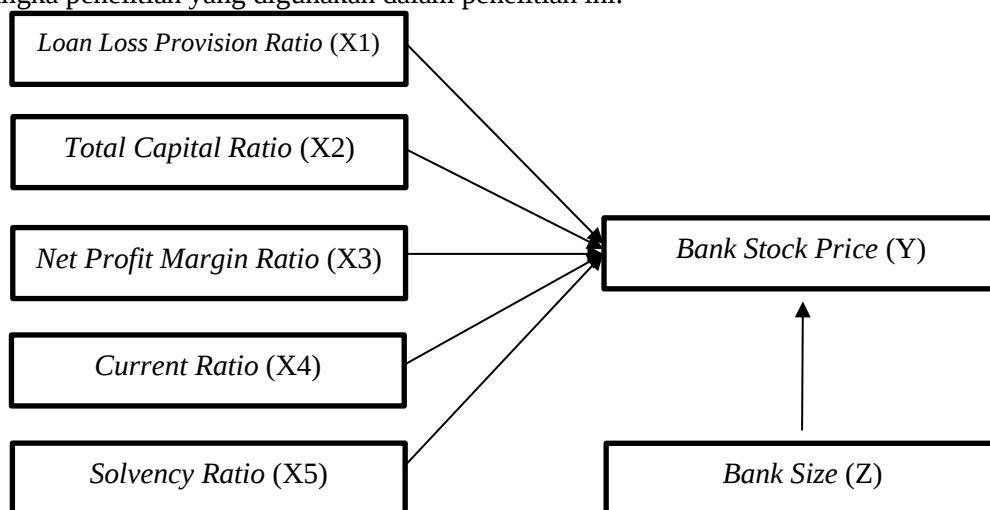
Solvency ratio berkaitan erat dengan struktur pendanaan perusahaan di mana sumber pendanaan yang dipilih perusahaan dapat mempengaruhi risiko yang dihadapi perusahaan tersebut (Goso, 2022). Struktur modal perusahaan akan sangat mempengaruhi stabilitas, struktur aset, *leverage*, profitabilitas, dan fleksibilitas keuangan perusahaan (Husaeni, 2018). Sesuai dengan *pecking order theory* (Myers & Majluf, 1984), perusahaan yang menggunakan menerbitkan utang untuk pembiayaan akan memperoleh manfaat pajak. *Solvency ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham karena nilai *solvency ratio* mencerminkan stabilitas bank terutama di masa krisis seperti Covid-19 dan memberikan sinyal positif kepada investor (Agnese dkk., 2022).

Maka dari itu, hipotesis kelima yang diangkat dalam penelitian ini adalah :

H5 : Solvency ratio berpengaruh positif terhadap harga saham bank.

METODE

Dalam penelitian ini digunakan lima variabel independen, satu variabel independen, dan satu variabel kontrol. Variabel independen yang digunakan adalah *loan loss provision ratio*, *total capital ratio*, *net profit margin ratio*, *current ratio*, dan *solvency ratio*. Sedangkan variabel dependen yang digunakan adalah *bank stock price* yang mengacu pada *market price* dari bank. Selain itu, dalam penelitian ini juga menggunakan satu variabel kontrol yaitu *bank size* yang dihitung dengan logaritma natural dari total aset yang dimiliki bank (Laeven dkk., 2016). Berikut adalah kerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Kerangka Penelitian
Sumber Gambar : Olahan Penulis

Jenis Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif yang artinya penelitian ini berfokus pada menganalisis data untuk menguji hipotesis berdasarkan teori – teori yang ada (Anshori & Iswati, 2017). Populasi dalam penelitian adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2020 - 2022. Penelitian ini dilakukan di sektor keuangan, terutama bank, karena bank merupakan lembaga intermediasi atau perantara yang penting untuk menunjang kebutuhan dana sektor riil atau dunia usaha (Hidayatullah dkk., 2022). Selain itu, periode penelitian adalah tiga tahun yaitu 2020, 2021, dan 2022 untuk menangkap fenomena berfluktuasinya kinerja bank di masa pandemi Covid-19.

Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dari tahun 2020 - 2022. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* atau *non-random sampling* yang artinya pengambilan sampel tidak memberi kesempatan yang sama untuk setiap anggota populasi (Anshori & Iswati, 2017). Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *non-probability sampling* yang artinya pengambilan sampel tidak memberi kesempatan yang sama untuk setiap anggota populasi (Anshori & Iswati, 2017). Metode *sampling* dalam penelitian ini adalah *purposive sampling* yang artinya sampel dipilih secara sistematis sesuai dengan kriteria sebagai berikut :

Tabel 1. Kriteria Pemilihan Sampel

Deskripsi	2020	2021	2022
Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 - 2022	696	729	778
Sumber : Website IDX			
Dikurangi : Perusahaan yang tidak termasuk sektor <i>financials</i> (<i>bank, financial institution, securities company, insurance, dan others</i>) tahun 2020 – 2022.	(602)	(624)	(672)
Sumber : Website IDX			
Dikurangi : Perusahaan yang tidak memiliki data <i>loan loss provision, total capital ratio, net profit margin, current ratio, dan solvency ratio</i> lengkap untuk tahun 2020 – 2022.	(56)	(67)	(68)
Sumber : OSIRIS			
Jumlah Sampel		38	
Periode Penelitian		3	
Jumlah Observasi		114	

Sumber : Data Olahan Penulis

Berikut adalah daftar perusahaan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini yang memenuhi kriteria pemilihan sampel.

Tabel 2. Daftar Perusahaan Sampel

No.	Nama Perusahaan
1.	Bank Rakyat Indonesia (Persero) TBK
2.	Bank Mandiri (Persero) TBK
3.	PT Bank Central Asia TBK
4.	Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk, PT
5.	PT Bank Cimb Niaga TBK
6.	Bank Danamon Indonesia TBK
7.	PT Bank Syariah Indonesia - PT Bank Syariah Indonesia TBK
8.	Bank Tabungan Negara (Persero)
9.	PT Bank Btpn TBK

10.	PT. Bank Panin, TBK
11.	Bank Ocbc Nisp TBK
12.	PT BPD Jawa Barat DAN Banten TBK
13.	PT Bank Maybank Indonesia TBK
14.	Bank Mega TBK
15.	PT. BPD Jawa Timur
16.	PT Bank Woori Saudara Indonesia 1906 TBK
17.	PT Bank Mayapada Internasional TBK
18.	PT Bank Yudha Bhakti
19.	Bank Artos Indonesia, PT
20.	PT Bank Bukopin
21.	Bank Mestika Dharma
22.	Bank Artha Graha Internasional TBK
23.	Bank Amar Indonesia, PT
24.	Bank MNC Internasional Tbk., PT
25.	Bank Harda Internasional
26.	PT Bank Nationalnobu TBK
27.	PT Bank Rakyat Indonesia Agroniaga TBK
28.	Bank QNB Indonesia Tbk., PT
29.	PT Bank Panin Dubai Syariah TBK
30.	PT Bank INA Perdana TBK
31.	PT Bank IBK Indonesia TBK
32.	PT Bank Capital Indonesia
33.	PT Bank OKE Indonesia TBK
34.	Bank Maspion Indonesia
35.	Bank Bumi Arta
36.	Bank Ganesha
37.	PT Bank Pembangunan Daerah Banten TBK
38.	PT Bank of India Indonesia TBK

Sumber : Data Olahan Penulis

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif. Sedangkan sumber data penelitian adalah data sekunder dari laporan keuangan perusahaan keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2020 – 2022. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumentasi yang artinya mengumpulkan dan mengolah data (Anshori & Iswati, 2017) dari *website Indonesia Stock Exchange*, laporan keuangan perusahaan, serta OSIRIS.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan diuji menggunakan analisis *multivariate* (Hair dkk., 2010). Data yang telah dikumpulkan akan dianalisis menggunakan aplikasi *SPSS 26.0 Data Processing Software*. Metode untuk menganalisis dan menguji data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

a. Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif adalah statistik yang menganalisis data dengan mendeskripsikan dan/ atau menggambarkan data tanpa membuat kesimpulan umum/ generalisasi (Anshori & Iswati, 2017). Dalam penelitian ini, setiap pertanyaan akan dihitung menggunakan max, min, rata – rata (*mean*), dan standar deviasinya.

b. Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas adalah uji untuk mengetahui apakah ada korelasi antar variabel independen (Anshori & Iswati, 2017). Suatu model dianggap baik apabila variabel independennya tidak berkorelasi (Ghozali, 2016). Apabila nilai VIF < 10 dan nilai tolerance > 0,1 maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

c. Uji Pearson Correlation

Uji *pearson correlation* adalah uji untuk mengukur kekuatan hubungan linier antara dua variabel. Koefisien korelasi Pearson berada di antara +1 hingga -1. Bila nilai sama dengan 0 artinya tidak terdapat hubungan antar variabel. Jika nilai lebih besar dari 0 artinya terdapat relasi positif sehingga ketika nilai satu variabel meningkat maka nilai variabel lain turut meningkat. Dan yang terakhir, jika nilai kurang dari 0 artinya adanya relasi negatif sehingga ketika nilai satu variabel meningkat maka nilai variabel lain akan menurun.

d. Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi berganda dengan model sebagai berikut :

$$Y = \alpha + \beta_1(X_1) + \beta_2(X_2) + \beta_3(X_3) + \beta_4(X_4) + \beta_5(X_5) + \beta_6(Z) + \varepsilon$$

Keterangan :

Y = Bank stock price
X1 = Loan loss provision ratio
X2 = Total capital ratio
X3 = Net profit margin ratio
X4 = Current ratio
X5 = Solvency ratio
Z = Bank Size
 β = Koefisien variabel independen
 ε = Error

HASIL

Pertama dilakukan analisis statistik deskriptif untuk melihat gambaran dan informasi dasar dari variabel yang diteliti dalam penelitian ini. Hasil analisis statistik deskriptif adalah sebagai berikut.

Tabel 3. Statistik Deskriptif

Variabel	Min	Max	Mean	SD
Loan Loss Provision Ratio	-766,03	573,85	21,29	128,44
Total Capital Ratio	11,13	169,92	33,96	23,71
Net Profit Margin Ratio	-438,32	88,54	-7,43	94,73
Current Ratio	9,29	154,74	38,64	21,59
Solvency Ratio	5,53	70,50	20,18	12,01
Bank Size	21,50	28,32	24,62	1,79
Bank Stock Price	50,00	16.000,00	1.866,41	2.470,90

Sumber : Data Olahan SPSS

Berdasarkan **Tabel 3**, dapat dilihat hasil statistik deskriptif dari data yang digunakan dalam penelitian ini. Rata – rata bank di Indonesia untuk tahun 2020 – 2022 memiliki *nilai loan loss provision ratio* sebesar 21,29 dengan nilai standar deviasi sebesar 128,44. Nilai terbesar *loan loss provision* adalah 573,85 dari PT Bank Bukopin pada tahun 2020, sedangkan nilai terkecil dari PT Bank Mayapada Internasional TBK sebesar -766,03 pada tahun 2020.

Rata – rata *bank capital ratio* di Indonesia di masa Covid-19 adalah 33,96 dengan standar deviasi sebesar 23,71. Nilai terbesar *capital ratio* dipegang oleh Bank Artos Indonesia (PT) pada tahun 2021 sebesar 169,92 dan nilai terkecil adalah 11,13 dari PT Bank Mayapada Internasional TBK pada tahun 2021.

Di masa pandemi Covid-19, rata – rata bank memiliki *net profit margin* sebesar -7,43 yang menunjukkan bahwa banyak bank mengalami kerugian akibat dampak negatif dari Covid-19 dengan standar deviasi sebesar 94,73. Nilai terbesar *net profit margin* adalah 88,54 dari Bank Harda

Internasional pada tahun 2020, sedangkan nilai terkecil dari PT Bank Pembangunan Daerah Banten TBK sebesar -438,32 pada tahun 2020.

Hasil statistik deskriptif untuk variabel keempat yaitu *current ratio* menunjukkan bahwa rata – rata bank memiliki nilai 38,64 dengan standar deviasi sebesar 21,59 di tahun 2020 – 2022. Nilai terbesar dipegang oleh Bank Amar Indonesia di tahun 2022 yaitu sebesar 154,74 sedangkan nilai terkecil adalah 9,29 dari PT Bank Pembangunan Daerah Banten TBK di tahun 2020.

Rata – rata *bank solvency ratio* di Indonesia pada tahun 2020 hingga 2022 adalah 20,18 dengan standar deviasi sebesar 12,01. Nilai terbesar *solvency ratio* dipegang oleh Bank Amar Indonesia (PT) pada tahun 2022 sebesar 70,50 dan nilai terkecil adalah 5,53 dari Bank Tabungan Negara (Persero) pada tahun 2020.

Harga saham di sektor perbankan rata – rata dinilai sebesar 1.866,41. Rata – rata ini memiliki jarak yang cukup jauh dengan harga saham tertinggi di pasar yaitu 16.000 dari Bank Artos Indonesia (PT) pada tahun 2021. Selain itu, bank dengan aset terbesar dipegang oleh Bank Mandiri (Persero) TBK yaitu sebesar 1.992.544.687.000.

Berdasarkan hasil statistik deskriptif pada **Tabel 3**, ditemukan bahwa nilai maksimum dan nilai minimum banyak ditemukan di tahun 2020. Tahun 2020 adalah tahun diberlakukannya *new normal* dan *lockdown* akibat terjadinya pandemi Covid-19. Hal ini mengkonfirmasi bahwa kinerja bank mengalami fluktuasi pada masa pandemi Covid-19 yang menyebabkan harga saham bank juga berfluktuasi. Maka dari itu penting untuk dilakukan penelitian mengenai apakah analisis fundamental seperti rasio keuangan mampu memprediksi harga saham bank yang berfluktuasi di masa pandemi Covid-19.

Setelah dilakukan analisis statistik deskriptif, dilakukan uji multikolinearitas untuk memastikan variabel independen tidak berinteraksi satu sama lain.

Tabel 4. Uji Multikolinearitas

Variabel	Tolerance	VIF
<i>Loan Loss Provision Ratio</i>	0,77	1,31
<i>Total Capital Ratio</i>	0,21	4,69
<i>Net Profit Margin Ratio</i>	0,70	1,42
<i>Current Ratio</i>	0,50	2,02
<i>Solvency Ratio</i>	0,23	4,37
<i>Bank Size</i>	0,67	1,48

Sumber : Data Olahan SPSS

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai *tolerance* dan VIF untuk semua variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu *loan loss provision ratio*, *total capital ratio*, *net profit margin ratio*, *current ratio*, dan *solvency ratio*. Nilai *tolerance* untuk semua variabel lebih dari 0,10 dan nilai VIF kurang dari 10 yang artinya tidak terjadi multikolinearitas dalam model penelitian ini.

Tabel 5. Uji Pearson Correlation

		Bank Stock Price
<i>Loan Loss Provision Ratio</i>	<i>Pearson Correlation</i>	-0,142
	Sign.	0,133
<i>Total Capital Ratio</i>	<i>Pearson Correlation</i>	0,255**
	Sign.	0,006
<i>Net Profit Margin Ratio</i>	<i>Pearson Correlation</i>	0,194*
	Sign.	0,039
<i>Current Ratio</i>	<i>Pearson Correlation</i>	0,214*
	Sign.	0,022
<i>Solvency Ratio</i>	<i>Pearson Correlation</i>	0,158
	Sign.	0,093
<i>Bank Size</i>	<i>Pearson Correlation</i>	0,390**
	Sign.	0,000

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

* . Correlation is significant at the 0.05 level (2-tailed).

Sumber : Data Olahan SPSS

Selain uji multikolinearitas, juga dilakukan uji *pearson correlation* untuk mengetahui dugaan awal dari pengaruh lima variabel independen yaitu *loan loss provision ratio*, *total capital ratio*, *net profit margin ratio*, *current ratio*, dan *solvency ratio* terhadap harga saham. **Tabel 5** menunjukkan bahwa *total capital ratio* memiliki korelasi yang signifikan dengan harga saham pada tingkat signifikansi 1%. *Net profit margin ratio* juga memiliki korelasi dengan harga saham tetapi pada tingkat signifikansi 5%. Selain itu, *current ratio* juga diduga memiliki korelasi dengan harga saham pada tingkat signifikansi 5%. *Solvency ratio* diduga tidak memiliki korelasi dengan harga saham baik pada tingkat signifikansi 1% maupun 5%. Dan yang terakhir, *bank size* sebagai variabel kontrol diduga memiliki korelasi yang signifikan dengan harga saham pada tingkat signifikansi 1%.

Tabel 6. Regresi Berganda

	<i>Coefficient</i>	<i>Std. Error</i>	<i>t-Statistic</i>	<i>Sign.</i>
<i>Loan Loss Provision Ratio</i>	-3,94	1,59	-2,48	0,01
<i>Total Capital Ratio</i>	58,00	16,29	3,56	0,00
<i>Net Profit Margin Ratio</i>	-1,21	2,24	-0,54	0,59
<i>Current Ratio</i>	12,11	11,74	1,03	0,30
<i>Solvency Ratio</i>	-11,27	31,04	-0,36	0,72
<i>Bank Size</i>	944,26	121,71	7,76	0,00

Sumber : Data Olahan SPSS

Hasil *adjusted R-square* untuk model penelitian ini adalah 41,1% yang artinya lima variabel independen dan satu variabel kontrol yaitu *loan loss provision*, *total capital ratio*, *net profit margin*, *current ratio*, *solvency ratio*, dan *bank size* mampu memprediksi 41,1% dari harga saham bank. Berdasarkan **Tabel 6**, dapat dilihat bahwa *loan loss provision ratio* memiliki nilai β sebesar -3,937 yang artinya rasio ini memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Selain itu, nilai *t* untuk *loan loss provision ratio* adalah -2,48 dan tingkat signifikansi 0,01 yang artinya pengaruh negatif tersebut signifikan karena *t* hitung lebih besar dari *t* tabel sebesar 1.65922 dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama diterima.

Selanjutnya untuk variabel *total capital ratio* memiliki nilai β sebesar 58,00 yang artinya rasio ini memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Selain itu, nilai *t* untuk *total capital ratio* adalah 3,56 dan tingkat signifikansi 0,00 yang artinya pengaruh positif tersebut signifikan karena *t* hitung lebih besar dari *t* tabel sebesar 1.65922 dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua diterima.

Variabel *net profit margin ratio* menunjukkan nilai β sebesar -1,21 yang artinya rasio ini memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Selain itu, nilai *t* untuk *net profit margin ratio* adalah -0,54 dan tingkat signifikansi 0,59 yang artinya pengaruh negatif tersebut tidak signifikan karena *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel sebesar 1.65922 dan tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis ketiga ditolak.

Variabel *current ratio* menunjukkan nilai β sebesar 12,11 yang artinya rasio ini memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Selain itu, nilai *t* untuk *current ratio* adalah 1,03 dan tingkat signifikansi 0,30 yang artinya pengaruh positif tersebut tidak signifikan karena *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel sebesar 1.65922 dan tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis keempat ditolak.

Variabel *solvency ratio* menunjukkan nilai β sebesar -11,27 yang artinya rasio ini memiliki pengaruh negatif terhadap harga saham. Selain itu, nilai *t* untuk *solvency ratio* adalah -0,36 dan tingkat signifikansi 0,72 yang artinya pengaruh negatif tersebut tidak signifikan karena *t* hitung lebih kecil dari *t* tabel sebesar 1.65922 dan tingkat signifikansi lebih dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hipotesis kelima ditolak.

Variabel terakhir dalam penelitian ini adalah *bank size* sebagai variabel kontrol. *Bank size* menunjukkan nilai β sebesar 944,26 yang artinya rasio ini memiliki pengaruh positif terhadap harga saham. Selain itu, nilai *t* untuk *bank size* adalah 7,76 dan tingkat signifikansi 0,00 yang artinya pengaruh positif tersebut signifikan karena *t* hitung lebih besar dari *t* tabel sebesar 1.65922 dan tingkat signifikansi kurang dari 0,05. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa *bank size* mampu mengontrol variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu harga saham bank.

PEMBAHASAN

Loan loss provision atau yang seringkali disingkat dengan LLP adalah angka akrual yang paling signifikan yang dihadapi bank dan biasanya timbul dari perkiraan kerugian sehingga manajemen bank memiliki keleluasaan untuk menentukan besarnya estimasi LLP (Danisman dkk., 2021). Pada penelitian ini *loan loss provision ratio* dihitung dengan membagi *loan loss provision* dengan *net interest revenue* sehingga dapat mengukur cadangan kerugian bank di masa depan yang berasal dari pembayaran bunga. *Basel II* mewajibkan bank untuk mengungkapkan rasio ini untuk meningkatkan transparansi laporan keuangan perbankan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *loan loss provision ratio* berpengaruh signifikan negatif terhadap harga saham yang artinya *loan loss provision ratio* mampu memprediksi harga saham dan prediksi ini sifatnya negatif. Semakin tinggi nilai *loan loss provision ratio* maka harga saham akan semakin turun. Hal ini mengkonfirmasi hasil penelitian yang dilakukan oleh (Alhadab & Al-Own, 2019; Gao dkk., 2022; Glasserman & Nouri, 2012; Jin dkk., 2023; Proença dkk., 2023) dan sesuai dengan *signaling theory* (Spence, 1973) bahwa *loan loss provision ratio* memberikan sinyal negatif kepada investor. Bank memiliki insentif yang kuat untuk memanipulasi laba yang dilaporkan dengan memanipulasi rasio LLP dan insentif untuk memanipulasi ini semakin besar terutama di masa krisis (Gao dkk., 2022). Peningkatan tidak terduga pada pinjaman yang bermasalah dan kerugian pinjaman di arus kas masa depan akan tercermin dalam angka LLP (Beatty dkk., 2002). Maka dari itu, manajemen bank seringkali menggunakan rasio ini untuk alasan diskresioner dibandingkan non-diskresioner yang artinya LLP seringkali mencerminkan tindakan manajemen bank dibandingkan mencerminkan perubahan aktivitas bank yang sebenarnya (Jin dkk., 2023). Besarnya kemungkinan manajemen laba pada nilai LLP menyebabkan LLP memberikan sinyal negatif kepada investor (Alhadab & Al-Own, 2019; Proença dkk., 2023) karena manajemen laba akan memperbesar kemungkinan bank untuk mengalami *financial distress* di masa depan (Glasserman & Nouri, 2012). Hasil penelitian untuk variabel LLP mempunyai implikasi bagi manajemen bank untuk meningkatkan pemantauan terkait prasyarat calon nasabah potensial dan prasyarat pemberian pinjaman karena LLP diskresioner seringkali terjadi akibat probabilitas gagal bayar dan risiko kerugian yang dihadapi bank akibat gagal bayar tersebut (Zulfikar & Sri, 2019).

Variabel kedua yang digunakan dalam penelitian ini untuk memprediksi harga saham bank adalah *total capital ratio*. *Total capital ratio* atau yang biasa disebut dengan *Capital Adequacy Ratio* atau CAR merupakan perbandingan antara modal yang dimiliki bank dengan aktiva tertimbang (Kim & Santomero, 1988). Khusus untuk CAR, pemerintah dan bank sentral menetapkan batas CAR tertentu seperti *Basel II*. Di Indonesia, ada Bank Indonesia sebagai bank sentral yang menetapkan minimum CAR 8% dalam PBI No. 9/13/PBI/2017. *Total capital ratio* penting untuk mempertahankan stabilitas sistem keuangan karena rasio ini menggambarkan kemampuan bank untuk mendanai aktivitas atau kegiatan sehari – hari serta untuk memberikan jaminan kepada *stakeholder* bahwa bank akan terus beroperasi di masa depan (Etudaiye-Muhtar & Abdul-Baki, 2021). Semakin tinggi nilai *capital ratio* yang dimiliki bank artinya risiko yang dihadapi bank tersebut semakin kecil (Abbas & Ali, 2020). Hasil penelitian yang dilakukan Hukom & Lubis (2023) menunjukkan bahwa Covid-19 berpengaruh signifikan negatif pada *total capital ratio bank*. Maka dari itu, bank dengan nilai *capital ratio* yang tinggi di masa pandemi Covid-19 menunjukkan bahwa bank tersebut mampu manajemen risiko dengan baik (Bitar dkk., 2018) dalam menghadapi efek negatif dari Covid-19 (Hukom & Lubis, 2023). Semakin tinggi nilai *total capital ratio* yang dimiliki bank maka nilai tersebut akan semakin menjauhi nilai minimum CAR yang ditetapkan Bank Indonesia dan hal ini memberikan sinyal positif kepada investor (Nguyen dkk., 2021). Signifikansi *total capital ratio* pada *bank stock price* memiliki implikasi manajerial bahwa kecukupan modal penting untuk menjamin likuiditas bank. Manajemen bank diharapkan untuk memiliki dan menjaga indikator yang baik dalam hal kinerja, likuiditas, dan ukuran bank (Kega, 2021) dengan meningkatkan jumlah aset yang dimiliki, meningkatkan *return on equity*, dan mengurangi pinjaman bank untuk mengurangi risiko kredit macet (Susy Muchtar, 2021).

Berdasarkan hasil analisis regresi linier berganda, ditemukan bahwa dua hipotesis diterima dan tiga hipotesis lainnya ditolak. *Net profit margin*, *current ratio*, dan *solvency ratio* tidak berpengaruh terhadap harga saham bank. Karakteristik fundamental seperti *net profit margin*, *current ratio*, dan *solvency ratio* tidak tercermin dalam harga saham bank sehingga dapat

disimpulkan terjadinya *mispricing* pada harga saham bank di masa Covid-19. *Mispricing* seringkali terjadi akibat ketidaksepakatan antara manajemen perusahaan dengan investor (Sadka & Scherbina, 2007). Di masa pandemi Covid-19 terjadi ketidakpastian yang tinggi dan hal ini menyebabkan investor yang tidak memiliki informasi rinci mengenai bank menjadi takut untuk menginvestasikan uangnya (Cai dkk., 2022; Winkelmann dkk., 2021). Maka dari itu investor menjadi takut untuk berinvestasi pada saham yang memiliki prospek yang baik tetapi harganya di atas rata-rata (Bondt, 2020). Hal ini menyebabkan saham dengan prospek yang baik akan mengalami penurunan nilai meskipun perusahaan yang mendasari saham tersebut memiliki prospek masa depan yang bagus (Bouteska, 2020). Namun, di sisi lain, manajemen perusahaan yang memiliki informasi lebih mengenai prospek bank akan merasa bahwa harga saham mengalami *undervalued* di masa Covid-19 (Mishra & Mishra, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan Walkshäusl (2021) menunjukkan bahwa analisis fundamental mewakili 69% dari variasi harga saham di pasar modal. Namun, adanya ketidaksepakatan ini menyebabkan harga saham sulit bergerak ke karakteristik fundamental bank (Sadka & Scherbina, 2007) serta membuat pasar menjadi tidak efisien (Hoang dkk., 2020). Tidak berpengaruhnya *net profit margin*, *current ratio*, dan *solvency ratio* terhadap harga saham bank berimplikasi bahwa penting bagi manajemen bank untuk membangun hubungan yang baik dengan pemangku kepentingan terutama *sophisticated investor*. Istilah *sophisticated investor* mengacu pada investor canggih yang mampu menggunakan informasi akuntansi perusahaan hingga kebijakan akuntansi yang digunakan manajemen dan jenis investor ini cenderung berinvestasi dalam jumlah besar dan dalam jangka waktu yang panjang (Chen dkk., 2020). Apabila manajemen bank mampu membangun hubungan yang baik dengan *sophisticated investor* maka harga saham bank akan lebih mudah dan lebih cepat untuk mencerminkan *net profit margin*, *current ratio*, dan *solvency ratio*.

Hasil penelitian ini diharapkan dapat mendorong bank untuk memperbaiki kebijakan pengungkapan agar informasi atau angka yang diungkapkan dalam laporan keuangan dapat memberikan sinyal keunggulan kompetitif bank dibandingkan kompetitor dan mendorong harga saham di pasar untuk mendekati nilai bank yang sesungguhnya. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan mampu mendorong investor untuk mengasah kemampuan analisis fundamental agar pasar menjadi lebih efisien dan pergerakan harga saham tidak hanya dipengaruhi oleh kondisi ekonomi makro atau berita atau rumor melainkan benar – benar digerakkan oleh kondisi fundamental perusahaan itu sendiri.

Penelitian ini memiliki keterbatasan pada jumlah perusahaan yang digunakan menjadi sampel. Jumlah perusahaan keuangan di Indonesia yang memenuhi kriteria sampel hanya mencapai 38 perusahaan. Maka dari itu, saran untuk penelitian kedepannya dapat menggunakan ukuran sampel yang lebih besar untuk menggeneralisasi hasil penelitian seperti menggunakan sampel perusahaan dari beberapa negara, ASEAN, dan sebagainya.

KESIMPULAN

Berdasarkan pengujian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa lima variabel independen yang digunakan dalam penelitian yaitu *loan loss provision ratio*, *net profit margin ratio*, dan *solvency ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham bank, sedangkan *total capital ratio* dan *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham bank. Namun pengaruh ini hanya signifikan untuk *loan loss provision ratio* dan *total capital ratio*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada banyak karakteristik fundamental perusahaan belum tercermin dalam harga saham bank di masa pandemi Covid-19 sehingga terjadi *mispricing*. Tidak signifikannya pengaruh *net profit margin ratio*, *current ratio*, dan *solvency ratio* terhadap harga saham bank menunjukkan bahwa harga saham bank dipengaruhi oleh faktor lain seperti kondisi pasar, berita atau rumor yang beredar, dan sebagainya. Urgensi analisis fundamental untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pasar modal memiliki implikasi bagi investor untuk mengasah kemampuan analisis akuntansi dan kebijakan akuntansi yang diterapkan perusahaan sehingga keputusan investasi didasari analisis yang mendalam dan bukan sekedar pergerakan harga saham. Selain itu, penelitian ini juga memiliki implikasi bagi manajemen bank untuk membangun hubungan yang baik dengan investor agar investor memiliki informasi yang cukup untuk melakukan analisis fundamental dan agar harga saham bank dapat dengan cepat mencerminkan nilai intrinsiknya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada Universitas Airlangga dan dosen pengajar mata kuliah Analisis Laporan Keuangan dan Penilaian Bisnis Program Studi Magister Akuntansi karena telah memberikan fasilitas dan tambahan pengetahuan kepada penulis untuk menulis artikel ini dari awal hingga akhir.

REFERENSI

- Abbas, F., & Ali, S. (2020). Dynamics of bank capital ratios and risk-taking: Evidence from US commercial banks. *Cogent Economics and Finance*, 8(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2020.1838693>
- Agnese, P., Capuano, P., & Porretta, P. (2022). Is Unconventional Monetary Policy Mediated By Banks' Liquidity and Solvency Ratios? Evidence From the European Banking Sector. *Journal of Governance and Regulation*, 11(4), 68–77. <https://doi.org/10.22495/jgrv11i4art7>
- Akinroluyo, B. I., & Dimgba, C. (2022). Bank Liquidity Ratio and Return on Equity of Nigeria Deposit Money Bank in Nigeria. *International Journal of Management & Entrepreneurship Research*, 4(1). <https://doi.org/10.51594/ijmer.v4i1.283>
- Alaagam, A. (2019). The Relationship Between Profitability and Stock Prices: Evidence from the Saudi Banking Sector. *Research Journal of Finance and Accounting*, 10(14), 91–101. <https://doi.org/10.7176/rjfa/10-14-09>
- Alhadab, M., & Al-Own, B. (2019). Earnings management and equity incentives: evidence from the European banking industry. *International Journal of Accounting and Information Management*, 27(2). <https://doi.org/10.1108/IJAIM-08-2017-0094>
- Almeida, J., & Gonçalves, T. C. (2023). A systematic literature review of investor behavior in the cryptocurrency markets. In *Journal of Behavioral and Experimental Finance* (Vol. 37). <https://doi.org/10.1016/j.jbef.2022.100785>
- Anbalagan, T., & Maheswari, S. U. (2015). Classification and prediction of stock market index based on Fuzzy Metagraph. *Procedia Computer Science*, 47(C), 214–221. <https://doi.org/10.1016/j.procs.2015.03.200>
- Anshori, M., & Iswati, S. (2017). *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Airlangga University Press. [https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ltq0DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR8&dq=variabel+penelitian+kuantitatif&ots=gLkOsmBU7m&sig=D_mwyRzRetoEePW3gHBgPuLgdg&redir_esc=y#v=onepage&q=variabel penelitian kuantitatif&f=false](https://books.google.co.id/books?hl=en&lr=&id=ltq0DwAAQBAJ&oi=fnd&pg=PR8&dq=variabel+penelitian+kuantitatif&ots=gLkOsmBU7m&sig=D_mwyRzRetoEePW3gHBgPuLgdg&redir_esc=y#v=onepage&q=variabel%20penelitian%20kuantitatif&f=false)
- Araujo, R. C. da C., & Machado, M. A. V. (2018). Book-to-Market Ratio, return on equity and Brazilian Stock Returns. *RAUSP Management Journal*, 53(3), 324–344. <https://doi.org/10.1108/RAUSP-04-2018-001>
- Assous, H. F. (2022). Saudi Green Banks and Stock Return Volatility: GLE Algorithm and Neural Network Models. *Economies*, 10(10). <https://doi.org/10.3390/economies10100242>
- Beatty, A. L., Ke, B., & Petroni, K. R. (2002). Earnings management to avoid earnings declines across publicly and privately held banks. *Accounting Review*, 77(3). <https://doi.org/10.2308/accr.2002.77.3.547>
- Bitar, M., Pukthuanthong, K., & Walker, T. (2018). The effect of capital ratios on the risk, efficiency and profitability of banks: Evidence from OECD countries. *Journal of International Financial Markets, Institutions and Money*, 53, 227–262. <https://doi.org/10.1016/j.intfin.2017.12.002>
- Bondt, W. De. (2020). Investor and market overreaction : a retrospective. *Review of Behavioral Finance*, 12(1), 11–20. <https://doi.org/10.1108/RBF-12-2019-0175>
- Bouteska, A. (2020). Psychology and behavioral finance Anchoring bias by financial analysts on the Tunisian stock market. *EuroMed Journal of Business*, 15(1), 39–64. <https://doi.org/10.1108/EMJB-08-2018-0052>
- BPS. (2020). *Analisis Hasil Survey Dampak COVID-19 terhadap pelaku Usaha* (hal. 8–11).
- Cai, C. X., Fu, X., & Kerestecioglu, S. (2022). Economic uncertainty: Mispricing and ambiguity premium. *European Financial Management*. <https://doi.org/10.1111/eufm.12403>
- Chen, Y., Kelly, B., & Wu, W. (2020). Sophisticated investors and market efficiency: Evidence from a natural experiment. *Journal of Financial Economics*, 138(2).

- <https://doi.org/10.1016/j.jfineco.2020.06.004>
- Choiriyah, C., Fatimah, F., Agustina, S., & Ulfa, U. (2021). The Effect Of Return On Assets, Return On Equity, Net Profit Margin, Earning Per Share, And Operating Profit Margin On Stock Prices Of Banking Companies In Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Finance Research*, 1(2), 103–123. <https://doi.org/10.47747/ijfr.v1i2.280>
- Dahiyat, A. (2016). Does Liquidity and Solvency Affect Banks Profitability? Evidence from Listed Banks in Jordan. *International Journal of Academic Research in Accounting, Finance and Management Sciences*, 6(1). <https://doi.org/10.6007/ijarafms/v6-i1/1954>
- Danisman, G. O., Demir, E., & Ozili, P. (2021). Loan loss provisioning of US banks: Economic policy uncertainty and discretionary behavior. *International Review of Economics and Finance*, 71(October 2020), 923–935. <https://doi.org/10.1016/j.iref.2020.10.016>
- Dayag, A. J., & Trinidad, F. (2019). Assessment of the correlation between price-earnings ratio and stock market returns of universal banks in the Philippines. *International Journal of Research in Business and Social Science* (2147- 4478), 8(5), 172–181. <https://doi.org/10.20525/ijrbs.v8i5.481>
- Dendawijaya, L. (2005). *Manajemen Perbankan* (2 ed.). Ghalia Indonesia.
- Dhananjaya, K. (2023). Market valuation and corporate investment in India. *Vilakshan - XIMB Journal of Management*, 20(1). <https://doi.org/10.1108/xjm-01-2021-0022>
- Elnahass, M., Izzeldin, M., & Abdelsalam, O. (2014). Loan loss provisions, bank valuations and discretion: A comparative study between conventional and Islamic banks. *Journal of Economic Behavior and Organization*, 103, S160–S173. <https://doi.org/10.1016/j.jebo.2013.08.018>
- Endri, E., Rinaldi, M., Ian, D. A., Saing, B., & Aminudin, A. (2021). Oil price and stock return: Evidence of mining companies in Indonesia. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 11(2), 110–114. <https://doi.org/10.32479/ijeep.10608>
- Eng, L. L., & Nabar, S. (2007). Loan loss provisions by banks in Hong Kong, Malaysia and Singapore. *Journal of International Financial Management and Accounting*, 18(1), 18–38. <https://doi.org/10.1111/j.1467-646X.2007.01006.x>
- Etudaiye-Muhtar, O. F., & Abdul-Baki, Z. (2021). Market structure, institutional quality and bank capital ratios: evidence from developing countries. *European Journal of Management and Business Economics*, 30(1). <https://doi.org/10.1108/EJMBE-09-2019-0158>
- Farias Nazário, R. T., e Silva, J. L., Sobreiro, V. A., & Kimura, H. (2017). A literature review of technical analysis on stock markets. In *Quarterly Review of Economics and Finance* (Vol. 66). <https://doi.org/10.1016/j.qref.2017.01.014>
- Fibriyanti, Y. V., & Widagdo, A. K. (2022). *Can Foreign Ownership Moderate the Relationship Corporate Social Responsibility and Financial Performance?* 26(4), 960–976. <https://doi.org/10.26905/jkdp/v26i4.8968>
- Francis, B. B., Hasan, I., Song, L., & Yeung, B. (2015). What determines bank-specific variations in bank stock returns? Global evidence. *Journal of Financial Intermediation*, 24(3), 312–324. <https://doi.org/10.1016/j.jfi.2014.06.002>
- Gao, P., Lim, C. Y., Liu, X., & Zeng, C. C. (2022). Loan loss provisions and return predictability: A dynamic perspective. *China Journal of Accounting Research*, 15(2). <https://doi.org/10.1016/j.cjar.2022.100224>
- Garin Pratiwi Solihati. (2021). The Influence of Debt to Equity Ratio, Current Ratio, and Net Profit Margin on Stock Price. *EPRA International Journal of Economics, Business and Management Studies*. <https://doi.org/10.36713/epra8160>
- Gebhardt, G., & Novotny-Farkas, Z. (2011). Mandatory IFRS Adoption and Accounting Quality of European Banks. *Journal of Business Finance and Accounting*, 38(3–4), 289–333. <https://doi.org/10.1111/j.1468-5957.2011.02242.x>
- Ghozali, I. (2016). *Desain Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif untuk Akuntansi, Bisnis, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Yoga Pratama.
- Glasserman, P., & Nouri, B. (2012). Contingent capital with a capital-ratio trigger. *Management Science*, 58(10), 1816–1833. <https://doi.org/10.1287/mnsc.1120.1520>
- Goso, G. (2022). The Influence of Capital Structure, Liquidity, and Company Size on Sulselbar

- Bank's Profitability. *Enrichment: Journal of Management*, 12(4), 2847–2853. <https://doi.org/10.35335/enrichment.v12i4.745>
- Graham, & Dood. (1934). *Security Analysis*. NY : McGraw-Hill. <https://doi.org/10.2307/2977213>
- Griffin, P. (2000). *Further evidence on the economic effects of changes in loan loss provisions on bank stock return*.
- Gurrib, I. (2022). Technical Analysis, Energy Cryptos and Energy Equity Markets. *International Journal of Energy Economics and Policy*, 12(2). <https://doi.org/10.32479/ijeep.11015>
- Haider Khan, Z., Sharmin Alin, T., & Hussain, A. (2011). Price Prediction of Share Market Using Artificial Neural Network “ANN.” *International Journal of Computer Applications*, 22(2). <https://doi.org/10.5120/2552-3497>
- Hair, J., Black, W., Babin, B., & Anderson, R. (2010). *Multivariate Data Analysis (7th Edition)*.
- Hamza, S. M. (2017). Impact of Credit Risk Management on Banks Performance: A Case Study in Pakistan Banks. *European Journal of Business and Management*, 9(1), 57–64. www.iiste.org
- Hanlon, M., Yeung, K., & Zuo, L. (2022). Behavioral Economics of Accounting: A Review of Archival Research on Individual Decision Makers*. *Contemporary Accounting Research*, 39(2), 1150–1214. <https://doi.org/10.1111/1911-3846.12739>
- Hauser, S., & Kedar-Levy, H. (2018). Liquidity might come at cost: The role of heterogeneous preferences. *Journal of Financial Markets*, 39, 1–23. <https://doi.org/10.1016/j.finmar.2018.03.001>
- Hewa, S. I., Mala, R., & Chen, J. (2020). IASB's independence in the due process: an examination of interest groups' influence on the development of IFRS 9. *Accounting and Finance*, 60(3), 2585–2615. <https://doi.org/10.1111/acfi.12426>
- Hidayatullah, S., Patalo, R. G., & ... (2022). Implementation of Service Recovery on Behavioral Intentions through Perceived Value in Banking Services During the Covid 19 Pandemic. *Jurnal Keuangan dan ...*, 25(4), 425–435. <https://doi.org/10.26905/jkdp.v2i2.7348>
- Hoang, L. T., Phan, T. T., & Ta, L. N. (2020). Nominal price anomaly in emerging markets: Risk or mispricing? *Journal of Asian Finance, Economics and Business*, 7(9). <https://doi.org/10.13106/JAFEB.2020.VOL7.NO9.125>
- Hukom, M. A., & Lubis, A. W. (2023). The impact of COVID-19 and bank capital ratio on loan changes of ASEAN-5's banking industry. *Banks and Bank Systems*, 18(1). [https://doi.org/10.21511/bbs.18\(1\).2023.07](https://doi.org/10.21511/bbs.18(1).2023.07)
- Hunjra, A. I., Zureigat, Q., & Mehmood, R. (2020). Impact of capital regulation and market discipline on capital ratio selection: A cross country study. *International Journal of Financial Studies*, 8(2), 1–13. <https://doi.org/10.3390/ijfs8020021>
- Husaeni, U. A. (2018). Determinants of Capital Structure in Companies Listed in The Jakarta Islamic Index. *International Journal of Economics, Management and Accounting*, 26(2), 443–456.
- Husna, A., & Satria, I. (2019). Effects of Return on Asset, Debt To Asset Ratio, Current Ratio, Firm Size, and Dividend Payout Ratio on Firm Value. *International Journal of Economics and Financial Issues*, 9(5), 50–54. <https://doi.org/10.32479/ijefi.8595>
- Jasman, J., & Murwaningsari, E. (2022). Loan loss provision index and bank risk: An empirical study in Indonesia. *Banks and Bank Systems*, 17(2). [https://doi.org/10.21511/bbs.17\(2\).2022.03](https://doi.org/10.21511/bbs.17(2).2022.03)
- Jin, J., Li, N., Liu, S., & Khalid Nainar, S. M. (2023). Cyber attacks, discretionary loan loss provisions, and banks' earnings management. *Finance Research Letters*. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2023.103705>
- Kadale, P. N. P., Prajwal, G., Jadhav, P., Landge, S., & Bhoite, P. (2021). Stock Prediction Using Technical And Sentimental Analysis. *International Journal of Advanced Research in Science, Communication and Technology*. <https://doi.org/10.48175/ijarsct-1072>
- Karmacharya, B., Chapagain, R., Dhungana, B. R., & Singh, K. (2022). Effect of Perceived Behavioral Factors on Investors' Investment Decisions in Stocks: Evidence from Nepal Stock Market. *Journal of Business and Management Research*, 4(01). <https://doi.org/10.3126/jbmr.v4i01.46680>
- Kasmir. (2015). *Analisis Laporan Keuangan* (8 ed.). Raja Grafindo Persada.

- Keqa, F. (2021). The determinants of banks' capital adequacy ratio: Evidence from western balkan countries. *Journal of Governance and Regulation*, 10(2 Special Issue). <https://doi.org/10.22495/JGRV10I2SIART15>
- Kim, D., & Santomero, A. (1988). Risk in Banking and Capital Regulation. *The Journal of Finance*, 43(5). <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.1988.tb03966.x>
- Laeven, L., Ratnovski, L., & Tong, H. (2016). Bank size, capital, and systemic risk: Some international evidence. *Journal of Banking and Finance*, 69. <https://doi.org/10.1016/j.jbankfin.2015.06.022>
- Laur, C. V., Agarwal, P., Mukerji, G., Goulbourne, E., Baranek, H., Pus, L., Bhatia, R. S., Martin, D., & Bhattacharyya, O. (2021). Building health services in a rapidly changing landscape: Lessons in adaptive leadership and pivots in a covid-19 remote monitoring program. In *Journal of Medical Internet Research* (Vol. 23, Nomor 1). <https://doi.org/10.2196/25507>
- Lewellen, J. (2010). Accounting anomalies and fundamental analysis: An alternative view. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3), 455–466. <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.007>
- Luu, H. N., Nguyen, L. H., & Wilson, J. O. S. (2023). Organizational culture, competition and bank loan loss provisioning. *European Journal of Finance*, 29(4), 393–418. <https://doi.org/10.1080/1351847X.2022.2053732>
- Lyle, M. R., & Yohn, T. L. (2022). Fundamental Analysis and Mean-Variance Optimal Portfolios. *Accounting Review*, 96(6). <https://doi.org/10.2308/TAR-2019-0622>
- M, R., & M, V. P. (2021). Downtrend of banking sectors using technical analysis. *Kongunadu Research Journal*, 8(1). <https://doi.org/10.26524/krj.2021.6>
- Marozva, G. (2019). Liquidity and Stock Returns: New Evidence From Johannesburg Stock Exchange. *The Journal of Developing Areas*, 53(2), 79–90. <https://doi.org/10.1353/jda.2019.0022>
- Mazreku, I., Morina, F., & Zeqaj, F. (2020). Does working capital management affect the profitability of commercial banks: The case of kosovo. *European Journal of Sustainable Development*, 9(1). <https://doi.org/10.14207/ejsd.2020.v9n1p126>
- Mishra, P. K., & Mishra, S. K. (2021). Do Banking and Financial Services Sectors Show Herding Behaviour in Indian Stock Market Amid COVID-19 Pandemic? Insights from Quantile Regression Approach. *Millennial Asia*. <https://doi.org/10.1177/09763996211032356>
- Mohanram, P., Saiy, S., & Vyas, D. (2018). Fundamental analysis of banks: the use of financial statement information to screen winners from losers. *Review of Accounting Studies*, 23(1), 200–233. <https://doi.org/10.1007/s11142-017-9430-2>
- Moore, J. (2020). Glamour among value: P/E ratios and value investor attention. *Financial Management*, 49(3), 673–706. <https://doi.org/10.1111/fima.12281>
- Muhammad, U., Saleem, S., Muhammad, A. ul H., & Mahmood, F. (2018). Stock mispricing and investment decisions: evidence from Pakistan. *Journal of Financial Reporting and Accounting*, 16(4). <https://doi.org/10.1108/JFRA-04-2017-0026>
- Myers, S. C., & Majluf, N. S. (1984). Corporate financing and investment decisions when firms have information that investors do not have. *Journal of Financial Economics*, 13(2). [https://doi.org/10.1016/0304-405X\(84\)90023-0](https://doi.org/10.1016/0304-405X(84)90023-0)
- Naveed, M., Ali, S., Iqbal, K., & Sohail, M. K. (2020). Role of financial and non-financial information in determining individual investor investment decision: a signaling perspective. *South Asian Journal of Business Studies*, 9(2), 261–278. <https://doi.org/10.1108/SAJBS-09-2019-0168>
- Ng, J., Saffar, W., & Zhang, J. J. (2020). Policy uncertainty and loan loss provisions in the banking industry. *Review of Accounting Studies*, 25(2). <https://doi.org/10.1007/s11142-019-09530-y>
- Nguyen, Q. T. T., Gan, C., & Li, Z. (2021). Capital regulation and bank capital ratio—introduction of a new measurement. *Asia-Pacific Journal of Accounting and Economics*, 28(6). <https://doi.org/10.1080/16081625.2019.1600419>
- Noviyanti, E. A., Rahayu, C. W. E., & Rahmawati, C. H. T. (2021). Financial Performance and Stock Price: Another Review on Banks Listed in Indonesia Stock Exchange. *Journal of Management and Business Environment (JMBE)*, 3(1).

- <https://doi.org/10.24167/jmbe.v3i1.3438>
- Nti, I. K., Adekoya, A. F., & Weyori, B. A. (2020). A systematic review of fundamental and technical analysis of stock market predictions. In *Artificial Intelligence Review* (Vol. 53, Nomor 4). Springer Netherlands. <https://doi.org/10.1007/s10462-019-09754-z>
- Patin, J.-C., Rahman, M., & Mustafa, M. (2020). Impact of total asset turnover ratio on equity returns : dynamic panel data analysis. *Revista de Contabilidad, Negocios y Gestión (JABM)*, 27(2), 19.
- Picasso, A., Merello, S., Ma, Y., Oneto, L., & Cambria, E. (2019). Technical analysis and sentiment embeddings for market trend prediction. *Expert Systems with Applications*, 135. <https://doi.org/10.1016/j.eswa.2019.06.014>
- Proença, C., Augusto, M., & Murteira, J. (2023). The effect of earnings management on bank efficiency: Evidence from ECB-supervised banks. *Finance Research Letters*, 51. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2022.103450>
- Purwanto, P., & Safira, E. B. (2020). influence of fundamental analysis and systematic risk towards stock price of banks in Indonesia. *Journal of Business Studies and Mangement Review*, 3(2). <https://doi.org/10.22437/jbsmr.v3i2.9711>
- Puspitaningtyas, Z. (2019). Empirical evidence of market reactions based on signaling theory in Indonesia Stock Exchange. *Investment Management and Financial Innovations*, 16(2). [https://doi.org/10.21511/imfi.16\(2\).2019.06](https://doi.org/10.21511/imfi.16(2).2019.06)
- Rane, N., & Gupta, P. (2022). Impact of Financial Ratios on Stock Price: Evidence from Indian Listed Banks on NSE. *Cardiometry*, 24, 449–455. <https://doi.org/10.18137/cardiometry.2022.24.449455>
- Raphael, G. (2013). Bank-specific, industry-specific and macroeconomic determinants of bank efficiency in Tanzania: A two stage analysis. *European Journal of Business and Management*, 5(2), 2222–2839. https://s3.amazonaws.com/academia.edu.documents/30633015/Bank-specific__industry-specific_and_macro-economic_determinants_of_bank_efficiency_in_Tanzania.pdf?AWSAccessKeyId=AKIAIWOWYYGZ2Y53UL3A&Expires=1512193867&Signature=DgTGvGtNqQo6EBj2778b8KfMk98%3D&res
- Richardson, S., Tuna, I., & Wysocki, P. (2010). Accounting anomalies and fundamental analysis: A review of recent research advances. *Journal of Accounting and Economics*, 50(2–3). <https://doi.org/10.1016/j.jacceco.2010.09.008>
- Romadhoni, N., Prihatiningsih, P., & Kusuma, S. Y. (2022). The Effect of Profitability Ratios on Share Prices of Persero Commercial Banks in Indonesia for Periode 2017-2021. *Dinamika Akuntansi Keuangan dan Perbankan*, 11(2). <https://doi.org/10.35315/dakp.v11i2.9108>
- Sadka, R., & Scherbina, A. (2007). Analyst disagreement, mispricing, and liquidity. *Journal of Finance*, 62(5). <https://doi.org/10.1111/j.1540-6261.2007.01278.x>
- Schaeck, K., & Cihák, M. (2012). Banking Competition and Capital Ratios. *European Financial Management*, 18(5), 836–866. <https://doi.org/10.1111/j.1468-036X.2010.00551.x>
- Sharma, S., Bhardwaj, I., & Kishore, K. (2023). Capturing the impact of accounting and regulatory variables on stock prices of banks – an empirical study of Indian banks in panel data modeling. *Asian Journal of Accounting Research*, 8(2). <https://doi.org/10.1108/AJAR-11-2020-0110>
- Siddique, A., Khan, M. A., & Khan, Z. (2022). The effect of credit risk management and bank-specific factors on the financial performance of the South Asian commercial banks. *Asian Journal of Accounting Research*, 7(2), 182–194. <https://doi.org/10.1108/AJAR-08-2020-0071>
- Siddique, A., Masood, O., Javaria, K., & Huy, D. T. N. (2020). A comparative study of performance of commercial banks in ASIAN developing and developed countries. *Insights into Regional Development*, 2(2), 580–591. [https://doi.org/10.9770/ird.2020.2.2\(6\)](https://doi.org/10.9770/ird.2020.2.2(6))
- Sloan, R. G. (2019). Fundamental analysis redux. *Accounting Review*, 94(2), 363–377. <https://doi.org/10.2308/accr-10652>
- Soumaré, I., Tchakoute Tchuigoua, H., & Hessou, H. T. S. (2020). Are microfinance institutions resilient to economic slowdown? Evidence from their capital ratio adjustment over the business cycle. *Economic Modelling*, 92(May 2019), 1–22.

- <https://doi.org/10.1016/j.econmod.2020.07.006>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Spence, M. (1976a). Competition in Salaries , Credentials , and Signaling Prerequisites for Jobs. *The Quarterly Journal of Economics*, 90(1), 51–74.
- Spence, M. (1976b). Informational Aspects of Market Structure : An Introduction. *The Quarterly Journal of Economics*, 90(4), 591–597.
- Spence, M. (2002). American Economic Association Signaling in Retrospect and the Informational Structure of Markets Author (s): Michael Spence Source : The American Economic Review , Vol . 92 , No . 3 (Jun . , 2002), pp . 434-459 Published by : American Economic Associat. *The American Economic Review*, 92(3), 434–459.
- Su, S., Lee, H., Chou, J., & Chen, H. (2020). Effects of Risk Based Bank Rating on Profit Growth of Rural Bank : An Empirical Study in Indonesia. *International Journal of Business Management and Economic Review*, 3(02), 137–150.
- Susy Muchtar, A. S. (2021). Factor Affecting the Capital Adequacy Ratio of Banks Listed in Indonesia Stock Exchange. *Jurnal Ekonomi*, 26(1). <https://doi.org/10.24912/je.v26i1.733>
- Syamsuddin, L. (2004). *Manajemen Keuangan Perusahaan* (8 ed.). Raja Grafindo Persada.
- Tsai, C. F., & Hsiao, Y. C. (2010). Combining multiple feature selection methods for stock prediction: Union, intersection, and multi-intersection approaches. *Decision Support Systems*, 50(1). <https://doi.org/10.1016/j.dss.2010.08.028>
- Utami, W., Nugroho, L., & Farida. (2017). Fundamental Versus Technical Analysis of Investment: Case Study of Investors Decision in Indonesia Stock Exchange. *The Journal of Internet Banking and Commerce*, 22(8).
- Walkshäusl, C. (2021). Predicting stock returns from the pricing and mispricing of accounting fundamentals. *Quarterly Review of Economics and Finance*, 81. <https://doi.org/10.1016/j.qref.2021.06.011>
- Winkelmann, D., Deutscher, C., & Ötting, M. (2021). Bookmakers' mispricing of the disappeared home advantage in the German Bundesliga after the COVID-19 break. *Applied Economics*, 53(26). <https://doi.org/10.1080/00036846.2021.1873234>
- Zulfikar, Z., & Sri, W. (2019). The impact of discretionary loan loss provision of sharia financing on financial performance. *Banks and Bank Systems*, 14(4). [https://doi.org/10.21511/bbs.14\(4\).2019.04](https://doi.org/10.21511/bbs.14(4).2019.04)
- Zunic, A., Kozaric, K., & Dzelihodzic, E. Z. (2021). Non-Performing Loan Determinants and Impact of COVID-19: Case of Bosnia and Herzegovina. *Journal of Central Banking Theory and Practice*, 10(3), 5–22. <https://doi.org/10.2478/jcbtp-2021-0021>